

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Dona Takrim^{*1}, Zuhdiyah² Sofyan³, Muhammad Kashif Majeed⁴ Syarnubi⁵, Irja Putra Pratama⁶

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; takrimdonna26@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; zuhdiyah_uinradenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; Sofyan15071971@gmail.com

⁴ International Islamic University Malaysia; kashich4302399@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; syarnubi@radenfatah.ac.id

⁶ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; irjaputraprtama_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keyword:

Character Building; Islamic Education; Moral Guidance; PAI Teachers; Student Delinquency

Article history:

Received 2025-03-12

Revised 2025-05-25

Accepted 2025-10-30

ABSTRACT

Student delinquency is one of the challenges faced in the school environment, especially at the junior high school level. This research aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in dealing with student delinquency. The research method used is descriptive qualitative with field research type with data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. The research results show that PAI teachers have a strategic role as educators, advisors, role models, mentors and motivators in shaping student character. PAI teachers apply various strategies, such as providing an understanding of religious values, holding group discussions, and taking a personal approach to students who have problems. Apart from that, collaboration between PAI teachers and Guidance and Counseling (BK) teachers is an important factor in creating effective solutions. In addition, the study highlights that the integration of religious education in school culture contributes significantly to the prevention and reduction of student delinquency. Therefore, strengthening the role of PAI teachers is essential in fostering disciplined, responsible, and ethical behavior among students.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

*Donna Takrim

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; takrimdonna26@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran Islam serta membimbing siswa menuju kedewasaan dan pembentukan kepribadian Islami, sehingga tercipta keseimbangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan terus melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan meminimalkan kasus-kasus kenakalan siswa yang terjadi. Segala yang terjadi di lingkungan sekolah sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan aktivitas pendidikan di sana. Dengan kesadaran ini, guru terus berusaha mendidik dan membina generasi muda, yang harus dimulai sejak dini. Prioritas utama adalah penanaman nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan peran orang tua sebagai pendidik di rumah yang tidak bisa diabaikan.¹

Peran dari guru pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar untuk memberikan Pelajaran sebatas materi akan tetapi juga untuk membekali individu dengan pengetahuan yang diperlukan

¹Nurul Qomariyah Ahmad dan Asdiana Asdiana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas," *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019): 9–17, doi:10.37249/as-salam.v3i2.127.

untuk mengisi posisi yang membutuhkan penguasaan serta pemahaman khusus tentang ajaran Islam yang relevan. Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pengajaran agama, pendidikan agama Islam semakin dianggap krusial untuk dipelajari dan diminati. Dengan demikian, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina dan mendidik individu agar pada akhirnya mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.² Ajaran Islam adalah manifestasi dari agama ini. Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks. Setiap aspek kehidupan manusia diatur oleh Islam, termasuk perilaku sehari-hari.³

Oleh karena itu, pengembangan kepribadian individu, terutama dalam penanaman budi pekerti yang luhur agar siswa memiliki sifat-sifat baik dan berkepribadian unggul, menjadi fokus utama dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk dipelajari dan dipahami. Tanpa pengetahuan agama, seseorang bisa mengalami kerusakan dalam kehidupannya, karena ilmu agama memberikan panduan tentang cara hidup yang benar dan baik. Dengan memiliki agama, hidup seseorang akan lebih teratur karena ajaran Islam mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Dalam konteks pendidikan, guru agama Islam diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap sehari-hari. Peran ini juga melibatkan tugas dalam membentuk karakter siswa agar mereka dapat membedakan antara yang benar dan salah.⁵ Dalam pandangan Islam, pendidikan berkaitan erat dengan keimanan seseorang. Contoh dalam kehidupan nyata menunjukkan bahwa pendidikan keimanan yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Jika pendidikan keimanan kurang baik, akhlak yang dihasilkan juga kurang baik. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, sangatlah signifikan dalam membentuk karakter seorang anak.⁶

Hal itulah yang disebut sebagai kompetensi kepribadian guru yang sangat diperlukan oleh siswa, yaitu kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik di depan siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa.⁷

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan, kecerdasan, kepribadian spiritual keagamaan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan, serta kemampuan untuk mengendalikan diri demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Menurut Mulyasa ada 19 peran guru, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, inovator (pembaru), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan kulminator.⁹

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian individu agar dapat mencapai kehidupan yang utuh dan bermakna.¹⁰ Pendidikan merupakan suatu upaya atau usaha sadar dalam

² Dodi Irawan, "Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Kepribadian yang Baik di Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 11, no. 2 (2022): hlm 50.

³ Nyayu Soraya, Nuraini, Achmad Fadil, Islam dan etika belajar: perspektif tradisional versus modern, *Jurnal The 4th International Education Conference*, 4 (2024), hlm 50.

⁴ Ibid

⁵ Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya" 2, no. 1 (2015): hlm 36–46.

⁶ Mizanul Hasanah dan Muhammad Anas Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49, doi :10. 540 69 /a tta drib.v4i1.130.

⁷ Rohmadi Rohmadi, pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter tanggung jawab siswa, *Jurnal ilmu pendidikan Islam*, 5, no 2 (2023), hlm 85.

⁸ Afika Tisa Auliya, Alimron Alimron, dan Mardeli Mardeli, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 20 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 3 (2021): hlm. 220.

⁹ Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

¹⁰ Nyayu Soraya, "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah," *Tadrib* 2, no. 2 (2016): hlm. 7.

proses pemberadapan dan pemberdayaan manusia. Terutama pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari peradaban manusia sejak awal dalam upaya memajukan kesadaran serta mengajarkan manusia bagaimana cara berkehidupan yang baik.¹¹ Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan hal yang berpengaruh terhadap perilaku agama seseorang, kecocokan antara peraturan yang terdapat di sekolah dengan lembaga lembaga formal terkhusus pada pelajaran agama yang memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian agama atau perilaku seseorang.¹²

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membimbing dan mendidik peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menghayati ajaran Islam dan, pada akhirnya, mengamalkannya serta menjadikan Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.¹³

Kenakalan siswa, yang juga dikenal sebagai perilaku menyimpang merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat dan melanggar hukum. Perilaku ini disebut delikueni atau penyimpangan ketika suatu tindakan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat atau bersifat antisosial dengan elemen yang melawan norma. Kenakalan siswa, sebagai salah satu masalah pendidikan, memerlukan perhatian serius dan solusi dari pemerintah, khususnya dinas pendidikan. Kenakalan di kalangan pelajar sering terjadi di lingkungan sekolah karena siswa yang merupakan seorang remaja sedang mencari identitas diri dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.¹⁴

Siswa yang merupakan kalangan remaja adalah generasi penerus yang akan mewujudkan cita-cita bangsa. Masa depan bangsa berada di tangan remaja, sehingga masyarakat sangat berharap mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka, termasuk dalam aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Namun, dalam proses perkembangan ini, remaja sering menghadapi berbagai masalah emosional, seperti tekanan perasaan, frustrasi, serta konflik internal maupun eksternal dalam diri mereka.¹⁵

Siswa adalah individu yang baru mulai memasuki tahap kedewasaan, mulai memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam masyarakat, menerima identitas diri yang dianugerahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Saat ini, remaja diharapkan untuk siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dan pergaulan. Masa remaja merupakan fase yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang, di mana rentang usia ini adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan akan menentukan kematangan di usia dewasa.¹⁶

Menurut Sunarwiati dan Purwandi (2021), kenakalan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu:¹⁷ 1) Kenakalan yang bersifat ringan, Kenakalan ringan adalah perilaku yang mengacu pada perilaku siswa yang melanggar norma sekolah, namun tidak menimbulkan dampak serius terhadap individu lain atau lingkungan sekitar. Contoh dari kenakalan ringan meliputi keterlambatan masuk kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah, berbicara ketika guru sedang mengajar, atau berpakaian tidak sesuai aturan. Perilaku-perilaku ini biasanya disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa terhadap tanggung jawabnya sebagai pelajar.¹⁸ 2) Kenakalan yang bersifat sedang, Kenakalan sedang mencakup tindakan yang lebih mengganggu dan berpotensi menimbulkan dampak negatif, baik terhadap siswa itu sendiri maupun lingkungan sekitar. Contoh

¹¹ Dodi Irawan, Pendidikan agama Islam dalam menciptakan kepribadian yang baik di keluarga dan masyarakat, *Jurnal intelektual: keislaman, sosial dan sains*, 11, no 2, (2022), hlm 224 - 225.

¹² Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>.

¹³ Ahmad Husni Hamim, Muhidin Muhidin, dan Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): hlm 215.

¹⁴ Kasmanto Rinaldi, "Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19," 2015, hlm 217.

¹⁵ Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya" 2, no. 1 (2015): hlm 36-46.

¹⁶ Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): hlm 244

¹⁷ Nurul Qalbi Eka Pratiwi dan Agung Rimba Kurniawan, "Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar," *Artikel Ilmiah : Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*, 2018, 6.

¹⁸ Mutiara Jasmiara dan Ari Ginanjar Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan hubungan Internasional* 2021, no.3 September (2021): 169-74

perilaku ini antara lain membolos sekolah, melakukan tindakan perundungan (bullying), berkelahi, atau melawan perintah guru.¹⁹ dan yang terakhir 3) Kenakalan yang bersifat berat, Kenakalan berat merujuk pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dan dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi diri mereka sendiri, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Perilaku ini biasanya melibatkan pelanggaran hukum atau norma sosial yang lebih serius, dan dapat berujung pada konsekuensi berat seperti tindakan hukum atau pengusiran dari sekolah. Contoh kenakalan berat meliputi pencurian, di mana siswa terlibat dalam mencuri barang milik teman sekelas atau sekolah, perkelahian fisik seperti siswa yang terlibat dalam kekerasan dengan memukul atau melukai teman sekelas secara sengaja, penyalahgunaan narkoba di mana siswa menggunakan atau mengedarkan obat-obatan terlarang di lingkungan sekolah.²⁰

Kenakalan siswa, sebagai salah satu masalah pendidikan, memerlukan perhatian serius dan solusi dari pemerintah, khususnya dinas pendidikan. Kenakalan di kalangan pelajar sering terjadi di lingkungan sekolah karena siswa yang merupakan seorang remaja sedang mencari identitas diri dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.²¹ Berdasarkan hasil observasi atau riset awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa 10 Desember 2024, Peneliti menemukan bahwa fenomena kenakalan siswa tergolong dalam kategori kenakalan ringan dan sedang. Terungkap bahwa sedang menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengatasi kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Selama observasi, ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa, seperti pembolosan saat jam pelajaran dan ketidakdisiplinan dalam mengikuti tata tertib sekolah. Keadaan ini menunjukkan bahwa masalah kenakalan siswa sudah mencapai titik yang memerlukan perhatian dari semua pihak terkait terutama dari para pendidik termasuk guru Pendidikan agama Islam.²²

Jadi kenakalan siswa di lingkungan sekolah menjadi masalah serius yang dapat mengganggu proses pembelajaran dan pembentukan karakter. juga menghadapi masalah serupa. Kenakalan ini, jika tidak ditangani kan berdampak negatif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing dan membina moral siswa. Melalui pendekatan nilai-nilai keagamaan, guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan dan membantu siswa memahami pentingnya etika serta norma dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan yang efektif dalam mengatasi kenakalan siswa, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik. Urgensi penelitian ini terletak apada meningkatnya tantangan moral dan perilaku siswa di era digital yang menuntut penguatan nilai-nilai agama dan karakter. Kebaharuan penelitian ini terletak pada integritas peran guru PAI dalam menggabungkan pendekatan keagamaan dengan strategi Pendidikan modern untuk membentuk karakter siswa secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan jenis penelitian lapangan (field research). Menurut Dedy Mulyana, penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mengkaji fenomena di dalam lingkungan yang alami²³ yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati²⁴ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terkait penelitian yang

¹⁹ Famela Ayuni dan Febrina Dafit, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sdn 83 Pekanbaru," Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 9, no. 3 (2023): 1250–57, doi:10.36989/didaktik.v9i3.1586.

²⁰ Ibid, hlm 1248.

²¹ Kasmanto Rinaldi, "Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19," 2015, 216–217.

²² Hasil Observasi Peneliti Selasa 10 Desember 2024 pukul 08:20

²³ Dedy Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 160.

²⁴ Feny Rita Fiantika, Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 4.

dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas tentang peranan guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Palembang.²⁵

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan guru pendidikan agama Islam untuk mendapatkan pemahaman mendalam untuk mengetahui peran mereka sebagai Guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Palembang. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi, seperti buku, jurnal, catatan, literatur, dan referensi yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung subjek penelitian dan mencatat peristiwa serta perilaku secara alami, tanpa rekayasa, dan spontan dalam jangka waktu tertentu, sehingga diperoleh data yang akurat, mendalam, dan detail.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan di SMP Negeri 2 Palembang. Peneliti akan mengamati guru pendidikan agama Islam tujuannya adalah untuk melihat langsung bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan wawancara adalah percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu, di mana terdapat pewawancara dan terwawancara. Pewawancara adalah pihak yang mengajukan pertanyaan, sementara terwawancara adalah pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.²⁷ Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yang dilakukan melalui percakapan langsung dengan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Teknik analisis data adalah proses penyusunan dan pencarian data yang diperoleh secara sistematis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diatur ke dalam kategori, dipecah menjadi unit-unit, dirapikan ke dalam pola, disintesis, dan diidentifikasi mana yang penting dan perlu dipelajari. Hasilnya adalah kesimpulan yang mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.²⁸ Teknik Analisis data yang diterapkan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data adalah proses seleksi data yang relevan untuk memecahkan masalah dan memberikan makna, dengan menyederhanakan dan mengorganisir data secara sistematis. Penyajian data adalah Menyajikan data dalam bentuk teks, gambar, grafik, atau tabel untuk menggambarkan situasi dan memudahkan pemahaman informasi. Penarikan Kesimpulan adalah Menarik kesimpulan setelah data diverifikasi, yang merupakan hasil akhir dari penelitian untuk menemukan makna dari fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Berdasarkan hasil Observasi, Wawancara, dan Observasi, terungkap bahwa kenakalan siswa di terbagi menjadi 2 kategori. Kategori pertama adalah kenakalan ringan seperti terlambat masuk kelas, keluar kelas tanpa izin, pakaian tidak rapi, dan tidak mengerjakan tugas. Meskipun terkesan sepele, tindakan-tindakan ini dapat mempengaruhi lingkungan belajar di sekolah. Kategori kedua adalah kenakalan sedang, yang meliputi perkelahian antar siswa, tidak mematuhi guru dan merusak fasilitas sekolah. Perilaku-perilaku ini lebih serius dan dapat mengganggu suasana sekolah secara keseluruhan. Kenakalan siswa seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya seperti pengaruh teman sebaya dan kurangnya pengawasan orang tua.

²⁵ Syarnubi, Alimron, and Sukirman, "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).

²⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 65.

²⁷ Lexy J. Moelono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 244.

Terkadang, kurangnya kegiatan positif di luar jam pelajaran juga turut mempengaruhi siswa untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Meskipun begitu, pihak sekolah berusaha untuk memberikan perhatian lebih dan menangani masalah ini dengan cara yang bijaksana. Melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan kerjasama antara guru, orang tua, serta siswa itu sendiri, diharapkan kenakalan siswa dapat diminimalisir untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif untuk pembelajaran.

B. Peran Guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa

1. Peran guru sebagai pendidik

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai pendidik. Guru PAI memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik siswa, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai agama dan moral. Guru PAI memberikan pemahaman tentang pentingnya akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang tua, guru, serta sesama siswa.

Proses pendidikan ini dilakukan melalui metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi, cerita inspiratif, dan penanaman hikmah dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan cara ini, guru PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter siswa agar mereka dapat membedakan mana yang benar dan salah. Pendidikan yang diberikan secara konsisten menjadi pondasi penting dalam mengurangi kenakalan siswa, karena mereka didorong untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan peran sebagai pendidik dengan sangat baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian kepada sesama. Proses pendidikan dilakukan melalui metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan oleh guru PAI menjadi pondasi penting dalam mengatasi kenakalan siswa, karena nilai-nilai agama mampu membentuk karakter siswa untuk menjauhi perilaku negatif.

2. Peran guru sebagai penasehat

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Palembang Sebagai penasehat sering kali menjadi tempat curhat bagi siswa yang menghadapi masalah, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru memberikan nasihat yang berbasis nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat memahami solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui pendekatan personal, di mana guru berusaha memahami latar belakang permasalahan siswa. Dalam beberapa kasus, guru juga memberikan nasihat kolektif melalui ceramah atau pengajian yang diadakan di kelas. Pendekatan ini membantu siswa merasa diperhatikan dan mendapatkan solusi atas permasalahan mereka tanpa merasa dihakimi. Selain itu, peran sebagai penasehat ini juga menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa, sehingga siswa lebih terbuka untuk berbicara tentang kesulitan yang mereka alami.

Peneliti juga menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai penasehat yang membantu siswa menghadapi berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan akademik maupun perilaku. Nasihat yang diberikan oleh guru didasarkan pada nilai-nilai agama, sehingga siswa mendapatkan solusi yang tidak hanya relevan, tetapi juga sesuai dengan norma dan etika Islam. Guru sering menggunakan pendekatan personal, di mana mereka mendengarkan keluhan siswa secara langsung dan memberikan nasihat yang spesifik sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Hal ini membantu siswa merasa didukung dan mendapatkan bimbingan yang dapat membantu mereka memperbaiki perilaku.

3. Peran guru sebagai model/teladan

Keteladanan merupakan salah satu aspek penting dalam peran seorang guru. Guru PAI berusaha menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

Islam. Guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sabar, dan empati dalam setiap interaksi dengan siswa. Misalnya, guru datang tepat waktu, menjaga tutur kata, dan memperlakukan siswa dengan adil. Keteladanan ini memberikan pengaruh besar pada siswa, karena mereka cenderung meniru sikap dan perilaku guru yang dianggap sebagai panutan. Selain itu, guru PAI juga memperlihatkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan menunjukkan sikap rendah hati. Dengan menjadi teladan, guru PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan bagi siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap, tutur kata, maupun tindakan. Guru PAI berusaha untuk menjadi panutan yang baik dengan menunjukkan nilai-nilai Islam dalam setiap perilaku mereka. Sikap disiplin yang konsisten, seperti datang tepat waktu, mempersiapkan materi dengan baik, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, menjadi contoh konkret bagi siswa.

Selain itu, guru PAI juga menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dengan siswa, kolega, dan orang tua, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam agama Islam. Misalnya, guru berbicara dengan nada yang lembut, memberikan nasihat tanpa menghakimi, dan bersikap adil terhadap semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan memberikan contoh sikap seperti ini, siswa tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat mereka amati dan tiru dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga menunjukkan keteladanan dalam melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Hal ini memberikan pengaruh positif kepada siswa, karena mereka melihat secara langsung bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap empati dan peduli terhadap masalah yang dihadapi oleh siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam upaya memperbaiki diri.

4. Peran guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengatasi masalah perilaku dan emosional mereka. Peneliti melihat bahwa guru PAI tidak hanya memberikan pengajaran dalam bentuk materi agama, tetapi juga memberikan bimbingan yang holistik, yang mencakup perkembangan karakter, moral, dan spiritual siswa. Sebagai pembimbing, guru PAI sering kali menjadi tempat curhat bagi siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam hal pribadi, sosial, atau akademik. Mereka memberikan nasihat yang penuh perhatian dan berbasis pada nilai-nilai agama, yang memungkinkan siswa untuk melihat situasi dari sudut pandang yang lebih positif dan penuh harapan.

Guru PAI menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh empati untuk membantu siswa mengenali masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan ini tidak hanya bersifat reaktif, yaitu saat siswa bermasalah, tetapi juga bersifat preventif, dengan memberikan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak yang baik sejak awal. Guru PAI mengajak siswa untuk selalu bertanya kepada diri sendiri mengenai perilaku mereka, apakah itu sesuai dengan ajaran agama, dan bagaimana dampaknya terhadap diri mereka dan orang lain.

Sebagai pembimbing, guru PAI juga berperan dalam memberikan arahan bagi siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada di sekolah. Melalui pendekatan bimbingan individu, guru membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, namun juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Guru PAI sering mengadakan percakapan pribadi dengan siswa untuk membahas permasalahan yang dihadapi siswa dan menawarkan jalan keluar yang positif. Selain itu, bimbingan ini juga mencakup motivasi untuk mengembangkan potensi diri siswa,

mendorong mereka untuk berprestasi dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa sebagai pembimbing, guru PAI tidak hanya reaktif dalam menghadapi masalah, tetapi juga bersifat preventif. Guru PAI selalu berusaha membentuk karakter siswa melalui pengajaran yang menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Guru PAI mendorong siswa untuk selalu introspeksi diri dan bertanya apakah perilaku mereka sudah sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membantu siswa untuk lebih sadar akan pentingnya bertindak dengan bijak dan sesuai dengan norma yang ada.

5. Peran guru sebagai motivator

Peneliti melihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator bagi siswa. Guru PAI tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk memperbaiki perilaku dan mencapai potensi terbaik mereka. Dalam mengatasi kenakalan siswa, guru PAI memberikan motivasi yang membantu siswa merasa dihargai dan didorong untuk membuat perubahan positif dalam hidup mereka.

Sebagai motivator, guru PAI berusaha untuk membangkitkan semangat siswa dengan cara yang positif dan konstruktif. Guru memberikan pujian atas perubahan kecil yang dilakukan siswa, seperti sikap yang lebih sopan atau usaha dalam memperbaiki perilaku. Pujian ini tidak hanya membuat siswa merasa dihargai, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Guru PAI juga sering memberikan nasihat yang mendorong siswa untuk tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan, serta untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya mengandalkan kata-kata motivasi, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui perilaku mereka, seperti sikap yang penuh kesabaran, ketegasan, dan keteladanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyimpulkan bahwa motivasi yang diberikan oleh guru PAI sangat berpengaruh dalam meningkatkan sikap positif siswa. Dengan pendekatan yang penuh semangat, guru mampu mengubah pola pikir siswa yang mungkin sebelumnya merasa putus asa atau tidak berdaya. Guru PAI mengajarkan siswa untuk selalu optimis dan percaya bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Melalui dorongan ini, siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan yang ada di sekolah, berusaha memperbaiki perilaku mereka, dan menghindari kenakalan.

Tidak hanya itu, guru PAI juga berperan dalam memberi motivasi terkait pencapaian akademik siswa. Dengan memberikan dukungan moral dan dorongan untuk mencapai tujuan, guru membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap studi mereka. Guru PAI mendorong siswa untuk melihat pendidikan sebagai sarana untuk meraih masa depan yang lebih baik, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

C. Faktor penghambat dan pendukung yang dialami Guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa, guru PAI menghadapi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan upaya mereka. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor pendukung dan faktor penghambat.

Faktor pendukung utama dalam mengatasi kenakalan siswa adalah kerjasama yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Dukungan penuh dari ketiga pihak ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang secara positif. Kedekatan emosional antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka. Siswa yang merasa dekat dengan gurunya cenderung lebih mudah untuk berbicara mengenai masalah pribadi mereka, termasuk permasalahan perilaku, yang memungkinkan guru untuk memberikan solusi yang lebih tepat dan efektif. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung, dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa, seperti program pengembangan diri, kelas motivasi, dan kegiatan keagamaan, juga turut membantu dalam mengurangi kenakalan siswa.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas usaha guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa. Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesadaran orang tua terhadap perilaku anak-anak mereka. Ketidakhadiran pengawasan yang memadai di rumah membuat beberapa siswa merasa kurang terkontrol dalam perilaku mereka, yang kemudian tercermin dalam kenakalan di sekolah. Selain itu, pengaruh teman sebaya sering kali menjadi faktor yang memperburuk kenakalan siswa. Banyak siswa yang terjerumus dalam perilaku negatif akibat ikut-ikutan dengan teman-teman mereka, tanpa menyadari dampak buruk yang mungkin timbul. Tidak kalah penting, kurangnya fasilitas dan program kegiatan positif di luar jam pelajaran juga menjadi tantangan. Banyak siswa yang tidak memiliki saluran yang tepat untuk menyalurkan energi mereka dalam kegiatan yang bermanfaat, yang membuat mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku kenakalan.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan ini, guru PAI terus berupaya untuk mengatasi masalah kenakalan siswa dengan pendekatan yang bijaksana. Mereka berfokus pada pembentukan hubungan yang lebih baik dengan siswa dan tetap berusaha meningkatkan kerjasama dengan orang tua serta pihak sekolah. Melalui pendekatan yang konsisten dan kolaboratif, guru PAI tetap optimis dalam mengurangi kenakalan siswa dan membimbing mereka menuju perubahan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa sudah cukup baik. Seperti yang sudah dibahas bahwa kenakalan siswa ini terbagi menjadi dua kategori yaitu kenakalan ringan dan kenakalan sedang. Bentuk kenakalan tersebut meliputi keterlambatan tidak mengerjakan tugas perkuliahan antar siswa dan perilaku negatif lainnya seperti merusak fasilitas sekolah dan berkata-kata kasar. Dalam menghadapi masalah ini guru PAI telah menjalankan perannya dengan baik sebagai pendidik, pembimbing, penasehat, motivator, dan teladan. Guru PAI memberikan pendidikan moral dan agama yang membentuk karakter siswa membimbing mereka dalam menghadapi masalah pribadi dan akademik serta memberikan motivasi untuk memperbaiki perilaku mereka. Selain itu guru PAI juga menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa.

Walaupun dalam menjalankan tugasnya guru PAI merasakan adanya faktor penghambat seperti kurangnya pengawasan orang tua terhadap siswa dan pengaruh negatif teman sebaya namun mereka tetap berusaha dengan maksimal. Di sisi lain ada juga faktor-faktor yang mendukung seperti kerjasama yang baik antara pihak sekolah orang tua dan siswa serta kedekatan guru dengan siswa yang mempermudah proses pembimbingan dan pemberian nasehat. Dengan adanya dukungan ini guru PAI tetap optimis dalam menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif di sekolah. Meskipun tantangan tetap ada upaya yang dilakukan oleh guru PAI diharapkan dapat terus mengurangi kenakalan siswa dan membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik.

REFERENCES

- Auliya, Afika Tisa, Alimron Alimron, dan Mardeli Mardeli, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 20 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 3 (2021): hlm. 220.
- Ahmad Husni Hamim, Muhidin Muhidin, dan Uus Ruswandi, "Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 2 (2022): hlm 215.
- Ayuni, Famela dan Febrina Dafit, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Sdn 83 Pekanbaru," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 3 (2023): 1250–57, doi:10.36989/didaktik.v9i3.1586.
- Azmi, Nurul "Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya" 2, no. 1 (2015): hlm 36–46.
- Azmi, Kasmanto "Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya" 2, no. 1 (2015): hlm 36–46
- Fiantika, Feny Rita, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 4.

- Hasanah, Mizanul dan Muhammad Anas Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," Attadrib: *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49, doi:10.54069/attadrib.v4i1.130.
- Irawan, Dodi "Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Kepribadian yang Baik di Keluarga dan Masyarakat," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 11, no. 2 (2022): hlm 50.
- Jannah, Miftahul "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017): hlm 244
- Jasmira, Mutiara dan Ari Ginanjar Herdiansah, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," Aliansi: *Jurnal Politik, Keamanan dan hubungan Internasional* 2021, no.3 September (2021): 169–74
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.
- Mulyana, Dedy *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 160.
- Qalbi, Nurul, Eka Pratiwi dan Agung Rimba Kurniawan, "Identifikasi Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar," *Artikel Ilmiah : Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*, 2018, 6.
- Qomariyah, Nurul, Ahmad dan Asdiana Asdiana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas," *Jurnal As-Salam* 3, no. 2 (2019): 9–17, doi:10.37249/as-salam.v3i2.127.
- Rohmadi Rohmadi, pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter tanggung jawab siswa, *Jurnal ilmu pendidikan Islam*, 5, no 2 (2023), hlm 85
- Rinaldi, Kasmanto "Upaya Meminimalisir Kenakalan Remaja Khususnya Perkelahian di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemi Covid-19," 2015, hlm 217.
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm. 65
- Soraya Nyayu, "Lembaga Pendidikan Islam Periode Awal Dalam Perspektif Sejarah," *Tadrib* 2, no. 2 (2016): hlm. 7.
- Soraya Nyayu, Nuraini, Achmad Fadil, Islam dan etika belajar: perspektif tradisional versus modern, *Jurnal The 4th International Education Conference*, 4 (2024), hlm 50.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 244
- Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan," *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87–103.
- Syarnubi Syarnubi, Alimron, and Sukirman, "Curriculum Design for the Islamic Religious Education Study Program in the Era of the Industrial Revolution 4.0," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 4 (2023).